

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan baik apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya (Sukirno, 2000).

Perkembangan kegiatan ekonomi suatu wilayah, bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan produksinya meningkat dibanding dengan periode sebelumnya, sementara besarnya menunjukkan apakah pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat disuatu wilayah diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

##### **a. Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)**

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (2001) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan

kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

**b. Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole)**

Teori ini dapat diartikan dengan dua cara, yaitu dengan pendekatan fungsional dan pendekatan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi naik ke dalam maupun ke luar (wilayah sekitarnya). Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut serta masyarakat akan dengan senantiasa datang memanfaatkan fasilitas yang disediakan di daerah tersebut.

Tarigan (2005: 162) mengatakan bahwa tidak semua kota dapat diartikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan memiliki empat ciri khusus yaitu:

a) Adanya Hubungan Internal dari Berbagai Kegiatan yang Memiliki Nilai Ekonomi

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Terdapat keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, akan terlihat

kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

b) Adanya Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat maka kebutuhan kota akan bahan baku dan tenaga kerja akan meningkat pula.

c) Adanya Konsentrasi Geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Masyarakat yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan sehingga akan terjadi penghematan akan waktu, tenaga dan biaya. Volume transaksi yang terjadi di wilayah tersebut akan meningkat sehingga menciptakan *economic of scale*.

d) Bersifat Mendorong Wilayah Belakangnya (Sekitarnya)

Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara kota dengan wilayah belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku serta tenaga kerja dari wilayah belakang maupun sekitarnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila keadaan yang harmonis ini

semakin maju dan berkelanjutan maka tidak dapat dipungkiri wilayah di sekitar kota akan menjadi tumbuh juga.

### **2.1.1.1 Faktor – Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sadono Sukirno (2004 : 429-432) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

#### 1) Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian, terutama pada masa – masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

#### 2) Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan memungkinkan untuk menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja, selain dari pertambahan penduduk menyebabkan perluasan pasar.

#### 3) Barang – Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang – barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Pada masyarakat yang kurang maju sekalipun barang – barang modal sangat besar perannya

dalam kegiatan ekonomi. Begitu juga dengan kemajuan teknologi, kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, efek yang utama adalah:

- a) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
  - b) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang – barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
  - c) Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang – barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.
- 4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Kondisi sistem sosial dan sikap masyarakat turut menentukan proses pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh di wilayah dengan adat istiadat tradisional yang tinggi dan menolak modernisasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Juga dimana wilayah yang sebagian besar tanahnya dimiliki oleh tuan – tuan tanah, atau di mana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi, misalnya sikap masyarakat yang pekerja keras, pantang menyerah, berhemat dengan tujuan investasi dan sebagainya dapat turut mendorong pertumbuhan ekonomi.

## 2.1.2 Aglomerasi

Istilah aglomerasi pada dasarnya berawal dari pemikiran Marshall tentang penghematan lokalisasi (*localisation economies*) dan penghematan urbanisasi (*urbanisation economies*) yang sering disebut sebagai *agglomeration economies*. Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan cluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro, 2002 : 24).

Senada dengan Marshall, para ekonom lain yaitu Markusen yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Kuncoro, 2002 : 24).

Dari beberapa kutipan para ekonom tentang definisi aglomerasi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan kluster industri dan merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dari penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

### 2.1.2.1 Teori Aglomerasi

#### a. Teori Klasik

Dalam menjelaskan fenomena aglomerasi, banyak ekonom mendefinisikan kota sebagai hasil dari proses produksi aglomerasi secara spasial. Dalam khasanah studi perkotaan yang secara intensif dilakukan oleh para ekonom agaknya dapat diidentifikasi empat periode evolusi pemikiran (Quigley, 1998 : 127).

Teori klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain (Kuncoro, 2002 : 26). Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama, apakah antar perusahaan dalam industri yang sama, antar perusahaan dalam industri yang berbeda, ataupun antar individu, perusahaan dan rumah tangga. Di lain pihak, kota adalah suatu daerah keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen.

**b. Teori Ekonomi Geografi Baru (*The New Economic Geography*)**

Teori ekonomi geografi baru berupaya untuk menurunkan efek-efek aglomerasi dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan increasing return dari perusahaan. Faktor utama terjadinya aglomerasi industri menurut teori ini yaitu adanya keadaan dimana terkonsentrasi pada pasar tenaga kerja yang dapat dilihat dari jumlah penduduk yang masuk dalam usia kerja di suatu wilayah.

Teori ekonomi geografi baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi (Krugman dan Venables dalam Martin & Ottaviano, 2001). Dalam model tersebut kekuatan sentripetal berasal dari adanya variasi konsumsi atau beragamnya *intermediate good* pada sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan yang dimiliki oleh konsentrasi geografis dari pasar input lokal yang

menawarkan harga lebih tinggi dan menyebabkan permintaan. Jika biaya transportasi cukup rendah maka akan terjadi aglomerasi.

Dalam model perkembangan teknologi, transfer pengetahuan antar perusahaan memberikan insentif bagi aglomerasi kegiatan ekonomi. Informasi diperlakukan sebagai barang publik dengan kata lain tidak ada persaingan dalam memperolehnya. Difusi informasi ini kemudian menghasilkan manfaat bagi masing-masing perusahaan. Dengan mengasumsikan bahwa masing-masing perusahaan menghasilkan informasi yang berbeda-beda, manfaat interaksi meningkat seiring dengan jumlah perusahaan. Karena interaksi ini informal, perluasan pertukaran informasi menurun dengan meningkatnya jarak. Hal ini memberikan insentif bagi pengusaha untuk berlokasi dekat dengan perusahaan lain sehingga menghasilkan aglomerasi (Nuryadin, 2007).

Mydal dan Pred berpendapat bahawa dampak positif dari kausalitas kumulatif disebut *agglomeration economies* seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan ketrampilan penduduk, pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa lokal dengan biaya per unit yang lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik (Kuncoro, 2012).

Munculnya *agglomeration economies* di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi (Richardson dalam J. Sigalingging, 2008). Aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara :

- a) Menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (urban area) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.

- b) Menggunakan konsep aglomerasi produksi (Bonet dalam J. Sigalingging, 2008) yaitu menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
- c) Menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi.

Menurut Sbergami (2002) ketiga konsep tersebut adalah proksi dari aglomerasi yang disebut dengan Indeks Ballasa. Penelitian ini menggunakan konsep ketiga maka tingkat aglomerasi yang dihitung merupakan cerminan dari keadaan aglomerasi industri di suatu wilayah.

### c. **Teori Pemilihan Lokasi Kegiatan Industri**

Ada 2 faktor yang menjadi alasan perusahaan pada industri dalam menentukan lokasi, yaitu:

- a) Perbedaan Biaya Transportasi.

Produsen cenderung mencari lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta dapat mendorong efisiensi dan efektivitas produksi. Dalam perspektif yang lebih luas, Coase (1937) mengemukakan tentang penghematan biaya transaksi (biaya transportasi, biaya transaksi, biaya kontrak, biaya koordinasi dan biaya komunikasi) dalam penentuan lokasi perusahaan (Purbayu Budi, 2010). Pada akhir dekade ini biaya transportasi sedikit berkurang karena inovasi sehingga sekarang lebih sering dijumpai perusahaan berlokasi pada orientasi input lokal daripada berorientasi pada bahan baku.

b) Perbedaan Biaya Upah.

Produsen cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi pada wilayah tersebut. Fenomena ini dapat ditemui pada daerah-daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Perlu diingat bahwa pedesaan yang relatif tertinggal tingkat upah paling tinggi akan tetap masih rendah dibanding pada daerah yang memiliki tingkat usaha pada bidang industri karena terdapat persyaratan administratif seperti UMR.

### **2.1.2.2 Keuntungan Aglomerasi**

Menurut Perroux terjadinya aglomerasi industri mempunyai keuntungan tertentu yaitu skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya (Arsyad, 1999: 356), yaitu :

1) Keuntungan Internal Perusahaan

Keuntungan ini muncul karena adanya faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu. Kalau dipakai dalam jumlah yang lebih banyak, biaya produksi per unit akan jauh lebih rendah dibandingkan jika dipakai dalam jumlah yang lebih sedikit.

2) Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*)

Keuntungan ini berhubungan dengan sumber bahan baku atau fasilitas sumber. Artinya dengan menumpuknya industri, maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri yang lain.

### 3) Keuntungan Ekstern (keuntungan urbanisasi)

Aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia tanpa membutuhkan latihan khusus untuk suatu pekerjaan tertentu dan semakin mudah memperoleh tenaga-tenaga yang berbakat. Selain itu aglomerasi akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, misal : listrik, air minum, maka biaya dapat ditekan lebih rendah.

Disamping keuntungan skala ekonomis tersebut, aglomerasi mempunyai keuntungan lain yaitu menurunnya biaya transportasi. pemusatan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, industri-industri tidak perlu menyediakan atau mengusahakan jasa angkutan sendiri.

Menurut Tarigan (2004), aglomerasi terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan produk diantara berbagai industri, seperti tersedianya fasilitas (tenaga listrik, air, perbengkelan, jalan raya, pemondokan, juga terdapat tenaga kerja terlatih).

#### **2.1.3 Angkatan Kerja**

Penduduk dibedakan menjadi dua golongan yakni tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat luas.

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan (Sumarsono, 2009: 7). Mampu artinya adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan adalah termasuk dalam sebutan angkatan kerja. Menurut Badan Pusat Statistik yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun sementara bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja. Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan menurut Simanjutak (1995: 3) adalah sebagai berikut :

- 1) Mereka yang belum pernah berkerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan
- 2) Mereka yang pernah bekerja tetapi menganggur dan sedang mencari pekerjaan dan mereka yang sedang bebas tugasnya dan sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah:

- 1) Mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- 2) Mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja dibidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur

dan lain-lainnya serta pekerjaannya tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang tidak sedang masuk kerja karena sakit, cuti, mogok dan lain sebagainya.

#### **2.1.4 Tingkat Upah**

Menurut Permen Nomor Per-01/MEN/1999 pasal 1 ayat 1, upah minimum kota (UMK) adalah upah bulanan yang terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Menurut Sumarsono (2009: 151) sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan system. Pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu:

- a) menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya;
- b) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang;
- c) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktifitas kerja.

Penghasilan atau imbalan yang diterima seseorang karyawan atau pekerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan kedalam bentuk, yaitu:

- a) upah atau gaji dalam bentuk uang.
- b) tunjangan dalam bentuk natura.
- c) fringe benefit.
- d) kondisi lingkungan kerja.

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu, upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Dari pengertian upah minimum diatas dapat disimpulkan bahwa upah minimum kota adalah upah minimum yang berlaku di daerah kota.

#### **2.1.4.1 Penetapan Tingkat Upah (UMK)**

UU No. 13 Tahun 2003 pasal 88 ayat 4 menyatakan bahwa upah minimum harus berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dan dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi dimana upah minimum bertujuan untuk memenuhi KHL. Penetapan upah minimum telah diatur dalam pasal 4 Permenaker Bo. 17/2005, upah minimum ditetapkan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Kebutuhan Hidup Layak (KHL)
- 2) Produktifitas (jumlah PDRB : jumlah tenaga kerja pada periode yang sama)
- 3) Pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan nilai PDRB)
- 4) Usaha yang paling tidak mampu

#### **2.1.4.2 Teori Perubahan Struktural (W. Arthur Lewis)**

Dalam teorinya Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional dipedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan karena jumlah penduduk yang tinggi, maka terjadi kelebihan supply tenaga kerja, dan tingkat kehidupan masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsisten. Over supply tenaga kerja ini ditandai dengan produk marjinal sama dengan nol, dan tingkat upah riil yang sangat rendah. Perbedaan tingkat upah antara sektor pertanian dengan sektor industri mendorong perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, maka terjadilah urbanisasi. Tenaga kerja yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri akan memperoleh penghasilan

yang lebih tinggi sehingga permintaan terhadap hasil pertanian (makanan) meningkat, ini yang mendorong pertumbuhan output di sektor itu.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Wisnu Ari Wibowo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”.

Tujuan penelitian yang dilakukan Wisnu Ari Wibowo adalah untuk mengetahui letak aglomerasi industri di Provinsi Jawa Tengah serta pengaruh dari aglomerasi industri, angkatan kerja dan tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2010. Analisis data menggunakan data sekunder berupa data panel, gabungan dari data deret waktu (time series) dan kerat lintang (cross section) dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2005-2010 serta alat analisis regresi dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel aglomerasi industri dan angkatan kerja dan tingkat upah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Fatihatun Hasanah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan *Human Capital Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014”.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Fatihatun Hasanah adalah menganalisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja dan *human*

*capital investment* terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2014.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2014. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model fixed effect.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aglomerasi industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Human capital investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat perbedaan dalam penelitian skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah variabel independen Fatihatun Hasanah menggunakan *Human Capital Investment*.

1. Busra (2002) dalam penelitian yang berjudul “Aglomerasi dan Pertumbuhan Industri Manufaktur di Nanggroe Aceh Darussalam, 1997-2002”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimana letak aglomerasi dan pertumbuhan industri manufaktur di Nanggroe Aceh Darussalam tahun 1997-2002.

Metode Analisis yang digunakan meliputi : Sistem Informasi Geografi (SIG) dan analisis regresi data panel. Hasil dari studi tersebut yaitu, pola lokasi spasial menunjukkan konsentrasi industri manufaktur di Nanggroe Aceh Darussalam tidak terjadi secara merata. Beberapa kabupaten/kota memiliki kepadatan yang tinggi sementara kabupaten/kota yang lainnya rendah. Kabupaten yang kepadatan

industri tinggi dan dapat dikategorikan sebagai daerah industri di Nanggroe Aceh Darussalam adalah : Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Barat, dan Aceh Besar. Terdapat tiga subsektor industri manufaktur di daerah tersebut yang menyerap tenaga kerja dan menghasilkan nilai tambah yang besar yaitu industri makanan dan minuman, industri kayu, produk kayu dan pengolahan rotan, serta industri kimia.

2. Didi Nuryadin, Jamzani Sodik,dkk (2007) dalam penelitian yang berjudul “ Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional di Indonesia”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aglomerasi pada ekonomi regional pertumbuhan. Dengan menggunakan data 26 provinsi untuk periode 1993-2003, menggunakan metode GLS (Generalized Least Square) untuk memproses data polling. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah adalah aglomerasi ( $X_1$ ), angkatan kerja ( $X_2$ ), Tingkat inflasi ( $X_3$ ), tingkat keterbukaan ekonomi provinsi ( $X_4$ ), dan Modal manusia ( $X_5$ ).

Hasil penelitian menemukan pertumbuhan ekonomi regional untuk periode 1993-2003 dipengaruhi oleh tenaga kerja kekuatan ( $X_2$ ), tingkat Inflasi ( $X_3$ ), dan tingkat keterbukaan ekonomi provinsi ( $X_4$ ). Namun, modal manusia ( $X_5$ ) dan aglomerasi ekonomi ( $X_1$ ) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

3. Yoka Ardoa Swardnidi (2016) dalam penelitian yang berjudul “Determinan Aglomerasi Industri Manufaktur Di Provinsi Jawa Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak nya aglomerasi di Provinsi Jawa Barat dan pengaruh tenaga kerja sektor industri, upah minimum kabupaten/kota, serta kondisi infrastruktur jalan terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari badan pusat statistik Jawa Barat dengan jumlah *cross-section* sebanyak 26 kabupaten/kota selama periode 2008 – 2013 dan menggunakan alat analisis *Indeks Hoover Balassa*. Model data panel menggunakan model *Fixed Effect Model*.

Hasil estimasi menunjukkan aglomerasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel tenaga kerja sektor industri dan infrastruktur jalan berpengaruh positif, sedangkan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap aglomerasi di Provinsi Jawa Barat.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. Aglomerasi industri akan menyebabkan adanya persaingan industri yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga bahan baku dan faktor produksi, dan mengakibatkan biaya per unit mulai naik yang berdampak pada relokasi aktifitas ekonomi ke daerah lain yang belum mencapai skala

produksi maksimum sehingga akan tercipta efisiensi produksi dan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

### **2.3.2 Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

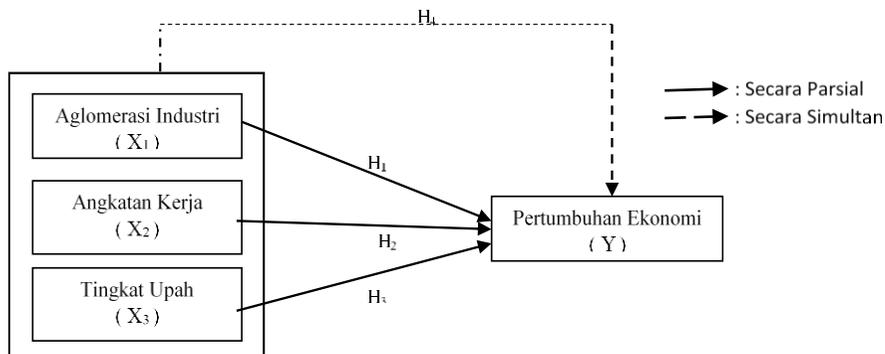
Angkatan Kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu dari tenaga kerja itu baik. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu dengan adanya penambahan penduduk maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambah kemungkinan untuk dapat lebih banyak lagi memproduksi. (Sukirno, 2011: 430).

### **2.3.3 Hubungan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pendapatan per kapita sebagai cerminan kemajuan proses pembangunan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Moowaw dan Alwosabi (2003). Besarnya pendapatan perkapita akan mendorong dan menyebabkan tingkat kesejahteraan penduduk meningkat karena tingkat pendapatan masing-masing individu meningkat. Jadi semakin tinggi tingkat upah pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptual yaitu variabel independen antara lain aglomerasi industri, angkatan kerja dan tingkat upah. Variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk memperjelas penelitian ini, dapat dilihat dalam bentuk skema berikut ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Aglomerasi industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2013 – 2018.
- H<sub>2</sub> : Angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2018.
- H<sub>3</sub> : Tingkat upah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2018.
- H<sub>4</sub> : Aglomerasi industri, angkatan kerja dan tingkat upah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2018.

